

ABSTRAKSI

Fenomena punk merupakan sebuah realita yang benar-benar ada dan terjadi di dalam masyarakat. Sebuah fenomena yang memberikan identitas baru bagi sekelompok masyarakat yang bernama remaja atau kaum muda. Dengan segala permasalahan yang dialami oleh remaja, mereka cenderung membuat sebuah pilihan yang dirasakan cocok bagi kondisi jiwa mudanya, yang dapat melampiaskan segala kreatifitas dan ekspresi yang dimiliki, sebagai proses pencarian identitas diri, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem, baik itu sistem dalam konteks negara yaitu pemerintah, sistem dalam konteks budaya yaitu tradisi maupun sistem dalam lingkungan masyarakat terkecil sekalipun yaitu keluarga/budaya orang tua.

Penelitian ini merupakan salah satu kajian Antropologi tentang budaya yang terbentuk melalui ide-ide dan perilaku kebudayaan tersebut, sehingga setiap langkah dari penelitian ini tidak terlepas dari beberapa metode penelitian Antropologi. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggunakan beberapa petunjuk dari metode penelitian seperti yang di kemukakan oleh James P. Spradley dalam bukunya Metode Etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sedangkan metode yang sejak awal di pergunakan para etnograf pada masa berkembangnya ilmu antropologi hingga kini adalah metode wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*) (Danandjaja, 1994:101).

Setiap budaya yang melakukan 'perlawanan' terhadap budaya dominan disebut sebagai budaya perlawanan/tandingan (*counter culture/kontra kultur*), dan ketika dalam 'perlawanannya' budaya dominan memberikan label pada budaya tersebut maka budaya itu telah menempati posisi sebagai cabang/sub dari budaya dominan (*sub culture/sub kultur*), di dalam sub-kultur terdapat label penyimpangan yang diberikan oleh budaya dominan. Itu artinya bahwa punk telah menjadi cabang dari budaya dominan.

Dalam perkembangannya, punk tidak berhenti hanya sebatas pemenuhan terhadap kebutuhan akan *life style* saja, yaitu *fashion* atau *trend*, tetapi lebih dari itu, punk memberikan gambaran sekaligus pemahaman tentang jati diri punk itu sendiri, yang merupakan kelompok marginal dalam masyarakat. Sebagai kelompok marginal, punk merupakan suatu aktualisasi dari sikap kritis kaum muda dalam melawan segala bentuk kemapanan dan melawan berbagai sistem yang dianggap tidak memberikan kebebasan kepada orang lain, dan hanya berpihak kepada kaum elite dan kapitalis. Sikap berontak dan melawan inilah yang kemudian memunculkan bentuk-bentuk *spirit* punk yang ter-implementasikan kedalam etika-etika punk seperti D.I.Y, anarki, dan lain-lain. Dengan cara seperti itu, maka dapat menghindari intervensi-intervensi pihak luar yang memiliki modal besar. Hal-hal seperti itulah yang sebenarnya di inginkan oleh kaum muda atau remaja yang tergabung dalam komunitas punk, bahwa apapun yang mereka lakukan adalah karena kehendak mereka sendiri dan mereka lakukan sendiri, tanpa harus ada campur tangan pihak lain.

Setelah menyimak sekilas mengenai dinamika komunitas punk diatas, khususnya yang berkaitan dengan usaha punk bertahan dengan nilai-nilai sub-kultur yang dimiliki, maka permasalahan penelitian ini dapat di jabarkan ke dalam pertanyaan: apakah sub-kultur punk terdapat pada masyarakat Surabaya ?